

HARGA Rp.8.000 | LUAR JAWA Rp.9.000

majalah kepribadian remaja

girlie zone

smartgirl or nothing!



Seribu Warna Cinta



oki
'Ketika Cinta Bertasbih'



Izzatul Jannah
Inspiring Women!

Cinta vs. Cinta
Casing Sejati



1001 CINTA

Unlimited Love

Gerbung Afifah Afra
MARABUNTA
BEGIN!



Cinta, Antara Anugerah dan Musibah

Dr. Muinudinillah Bashri, Lc., M.A.

Wahai GIZOLISTA, sepatutkah kalian, bahwa semua orang pasti pernah atau akan merasakan cinta. Dan cinta itu, akan melahirkan kebahagiaan ataupun kesengsaraan, akan menjadi anugerah atau ujian, tergantung bagaimana cinta itu berproses. Ketika antara yang dicintai dan yang mencintai saling berpadu alias tak bertepuk sebelah tangan, kenikmatan dan kebahagiaan pun akan didapatkan. Sebaliknya, kesedihan akan merundung hati jika kita tak mampu mendapatkan apa yang dicintai. Cinta, jika disalurkan secara alami dan syar'i, merupakan anugerah dan nikmat. Adapun mencintai seseorang atau sesuatu yang tidak mungkin didapatkan secara alami, atau tidak boleh disalurkan secara syar'i, merupakan sebuah problem yang berat.

Pada prinsipnya, cinta yang proposional dan alami merupakan anugerah dan tanda kekuasaan besar Allah. Kita tahu, bahwa satu di antara asma Allah adalah *Al-Wadud*, artinya

Yang Maha Mencintai, dengan cinta yang murni. Allah menjanjikan kepada orang beriman dan beramal shaleh, bahwa mereka akan mendapatkan *mawaddah*, kecintaan yang murni. Allah berfirman: **"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) al-mawaddah.*"** (Maryam: 96).

Allah mencintai hamba-Nya yang baik, dan mencintai yang baik. Ayat-ayat yang mengungkapkan hal itu cukup banyak. Misalnya, firman Allah: **"*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berbuat kebajikan.*"** (al-Baqarah: 195, al-Imran: 134). Demikian juga firman Allah: **"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan bersuci.*"** (al-Baqarah: 222).

Cinta Adalah Fitrah

Jadi, cinta adalah fitrah. Mencintai anak-istri, atau harta kekayaan, bukanlah kesalahan apalagi dosa. Itu adalah karakter dasar manusia. Sebuah fitrah yang perlu dijaga dengan baik, sebagaimana firman Allah: **"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*"** (al-Imran: 14).

Nabi saw sendiri dengan tegas menyatakan, bahwa beliau mencintai wanita dan parfum, seperti yang termaktub dalam sabdanya, **"*Aku dijadikan mencintai dua perkara dari dunia kalian, wanita dan minyak wangi, dan salat dijadikan penyejuk mataku.*"** (HR. Ahmad, Nasai dan Baihaqi).

Sang Maha Pencipta, telah menciptakan cinta. Dia telah menerangkan cara untuk menyalurkannya, mengekspresikannya. Dia telah menjadikan keterarikan *syahwat* antara laki-laki dan perempuan. Namun, juga menerangkan cara yang tepat, bagaimana menyalurkan cinta secara syar'i. Yaitu, dengan sebuah ikatan pernikahan yang suci. Dan, lewat ikatan suci ini Allah membangun cinta, kasih sayang dan perasaan sakinah. Firman Allah, **"*Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?*"** (an-Nahl: 72).

Untuk membangun sebuah masyarakat islami yang kokoh, Allah menganugerahkan kepada sesama kaum muslimin rasa cinta dan kasih-sayang dalam beribadah kepada Allah, serta tolong-menolong dalam kebajikan untuk menuju ridha-Nya. **"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain...*"** (at-Taubah: 71).

Agar Cinta Berbuah Nikmat

Kasih sayang yang syar'i dan alami, merupakan ibadah dan iman. Kasih sayang yang syar'i juga merupakan kenikmatan yang sangat mahal. Tentu saja, mampu mencintai dan merasa dicintai dikarenakan Allah, yang akan menyebabkan Allah pun mencintai-Nya. Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk mencintai hamba yang demikian. Nabi bersabda, **"*Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, 'Aku telah mencintai si fulan, maka cintailah dia, dan Jibril pun mencintainya, lantas Jibril pun memanggil penduduk langit dari para Malaikat dan mengatakan Wahai penduduk langit sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan maka cintailah dia, dan penduduk langitpun mencintainya, kemudian ditetapkan untuknya penerimaan (penduduk bumi yang shaleh terhadapnya).*"** (HR Muslim).

Demikian juga tentang harta kekayaan, Allah menerangkan cara mendapatkannya, dengan bekerja dan perniagaan yang halal. Karena, harta merupakan sarana kenyamanan hidup serta untuk beribadah kepada Allah, demi meraih kebahagiaan yang abadi dan hakiki di akhirat kelak.



Bersyukur kepada Allah atas nikmat harta, serta memanfaatkannya dengan baik, sesuai petunjuk Allah, adalah bentuk cinta terhadap harta. Apabila harta didapatkan dengan cara halal, digunakan dengan cara halal, harta tersebut merupakan kenikmatan yang besar. Akan tetapi, jika harta menjadi tujuan, bencana akan didapat. **"Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba pakaian, celaka hamba perhiasan, celaka dan tersungkur, jika mendapat musibah tidak bisa melepaskan diri darinya, jika dikasih dia ridha, jika tidak dikasih dia marah."** (HR Bukhari Muslim).

Cinta yang Melahirkan Bencana

Saat ini, kita melihat begitu banyak penyimpangan-penyimpangan cinta syahwat. Lelaki perempuan berpacaran sehingga memperjur perzinahan. Seorang anak diperkosa ayah kandungnya. Juga *homosex* atau lesbi. Cinta karena kekayaan (matre), cinta karena tampang, yang tidak melihat pada kualitas keimanan, namun hanya tampang keren doang. Itu adalah bentuk-bentuk ujian cinta, yang jika tak lolos dilalui, akan melahirkan bencana.

Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan membangun cinta yang agung, cinta kepada Allah SWT. Yakinih bahwa cinta kepada Allah, akan mampu menyingkirkan segala cinta syahwat yang berujung maksiat. Cara yang kedua, yaitu dengan membangun cinta alami nan sehat, yang bisa disalurkan dengan cara yang alami dan *syar'i*.

Cara yang ketiga adalah membangun keyakinan akan kedahsyatan doa yang diajarkan Nabi, **"Ya Allah berikan kecukupan dan kepuasan dengan apa yang Engkau halalkan dari apa yang Engkau**

haramkan. Ya Allah berikan kecukupan dan kepuasan dengan ketaatan kepada-Mu dari kemaksiatan kepada-Mu, Ya Allah berikan kecukupan dan kepuasan dengan karunia-Mu dari apa selain-Mu. (HR. Hakim dalam Mustadrak.)

Cinta Ganda: Memberi Nikmat Sekaligus Ujian

Ada satu lagi cinta yang memungkinkan sebagai nikmat dan ujian sekaligus. Yaitu, cinta syahwat kepada seseorang atau harta yang tidak bisa didapatkan. Misalnya, cinta kepada seseorang, akan tetapi gayung tak bersambut. Ingin memiliki barang yang akan digunakan, tetapi kemampuan untuk mendapatkan sangat terbatas. Jika kalian mendapatkan keadaan semacam ini, yakinlah bahwa kondisi ini adalah ujian bagi si pecinta agar tetap dalam koridor *syar'i* sebagai hamba Allah. Tidak kemudian datang ke dukun, cinta ditolak dukun berindak,

Dalam menggapai cinta tersebut, berikhtiarlah dengan cara yang benar. Misalnya, melamar si gadis pujaan, agar dapat terjalin cinta yang *syar'i*. Jika berhasil, inilah kenikmatan. Jika gagal, kuburkan cinta itu dalam-dalam, sampai Allah memberikan kemudahan. Yakni memberikan kesempatan untuk mendapatkan cinta yang kita idamkan, atau mendapatkan ganti yang sesuai kelak.

Melawan gejolak syahwat, seperti berusaha untuk tidak berkhawat atau berzina, adalah bentuk jihad terhadap jiwa, agar tetap sesuai aturan ilahi. Waspadalah terhadap jebakan netan. Tak usahlah membangun ikatan-ikatan cinta seperti TTM-an, pacaran, dating, kencan dan sebagainya, padahal kalian belum siap menikah.

"Tiga hal siapa yang yang tiga hal tersebut ada pada diri seseorang akan mendapatkan kelezatan iman : Allah dan RasulNya lebih ia cintai dari pada selain keduaNya, dan tidaklah mencintai seseorang kecuali karena Allah, dan ia membenci kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan darinya sebagaimana benci dicampakkan ke dalam api." (HR. Bukhari).

